

BAB II

BIOGRAFI SOSIAL MUHAMMAD ABDUH

A. Silsilah Riwayat Hidup Syekh Muhammad Abduh.

Syeh Muhammad Abduh adalah seorang putra mesir, dan dalam riwayat lain ia tinggal di Mesir Hilir, yang jauh dari perkotaan dan sering berpindah-pindah tempat (*Nomaden*), perbedaan pendapat tentang tempat dan tanggal lahir yang bermunculan ini dikarenakan suasana kacau pada masa itu, yang terjadi di akhir zaman kekuasaan Muhammad Ali (tahun 1805-1849M), Kekerasan yang dipakai penguasa pada waktu itu ialah dalam pengumpulan pajak dari penduduk desa menyebabkan para petani selalu pindah tempat untuk menghindari beban-beban berat yang dipikul atas diri mereka, sehingga kejadian ini menimpa pula pada keluarganya, sehingga dalam masa setahun keluarga beliau pindah dari tempat- ke tempat, sampai akhirnya ia menetap di Desa Mahallah Nasr, di sinilah keluarga beliau membeli sebidang tanah dan disinilah beliau di lahirkan.¹

Nama lengkapnya adalah Muhammad Abduh bin Hassan Khairullah (Lahir di Desa Mahallat Nashr, Provinsi Gharbiyah, Mesir, pada 1265 H/1849 M) dan wafat pada tahun 1905. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairullah,² merupakan seorang petani dan mempunyai salasilah keturunan dengan bangsa

¹Harun Nasution *Pembaharuan Dalam Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1975) Hal: 58

²Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,(Bulan Bintang, Jakarta, 1989) cet 1, h..vii.

Turki, nama Abduh diambil daripada hadis Nabi Muhammad Saw, yaitu “*Abduhu wa rasuluh*.”³

Sedangkan ibunya adalah Junaidah Uthman, perempuan yang berasal dari suku Arab yang nasabnya sampai pada Umar Ibnu Khattab, sahabat Nabi Muhammad Saw.⁴

Sebagaimana umumnya keluarga Islam, pendidikan agama pertama didapat dari lingkungan keluarga. Adalah sang ayah, *Abduh Khair Allah*, yang pertama menyentuh Abduh di arena pendidikan. Ayahnya mengajarkan baca-tulis, dan menghafal Al-Quran. *Khair Allah* memberikan kecerdasan kepada Abduh. Ini terbukti, hanya dalam tempo kurang dari tiga tahun mempelajari Al-Quran, ia sudah mampu menghafal semua isinya.

Setelah belajar dari ayahnya, di usia 14 tahun Abduh dikirim ke Thanta, disebuah lembaga pendidikan Masjid Al-Ahmad, milik Al-Azhar. Di sini ia belajar bahasa Arab, Al-Quran, dan fikih. Dua tahun belajar di sini, Abduh sudah merasa bosan. Ini karena, menurut Abduh, sistem pendidikannya hanya mengandalkan hafalan, dan tidak memberi kebebasan para muridnya untuk mengembangkan pikirannya. Maka, ia pun undur diri, dan pulang ke Mahallat Nashr.

Di usia 17 tahun, tepatnya tahun 1866 M, Abduh menikah. Babak baru dari kehidupan Abduh. Tapi, ayahnya tak rela bila Abduh berhenti menuntut ilmu.

³<http://shofwankarim.multiply.com/jurnal/item/498>

⁴*Ibid.*, cet 1, h.vii.

Maka, setelah 40 hari menikah, Abduh diminta oleh ayahnya untuk kembali Thanta, guna melanjutkan menuntut ilmu. Abduh pun tak bisa mengelak. Tapi, ia tak langsung ke Thanta, ia mampir ke rumah pamannya, seorang pengikut tarekatas-Syadziliah, Syekh Darwisy Khadr. Dari Khadr pula akhirnya Abduh menimba ilmu, terutama yang berkaitan dengan tasawuf, untuk beberapa bulan.

Setelah dirasa cukup, Abduh lalu melanjutkan menimba ilmu di Masjid Al-Ahmad, tak lebih dari 3 bulan, ia sudah meninggalkan Thanta, menuju Kairo, guna menempuh pendidikannya di Al-Azhar. Di sini pun Abduh kembali kecewa, karena metode pelajarannya sama dengan yang ia dapat di Thanta. Maka, ia pun mencari guru di luar Al-Azhar. Dari sinilah Abduh belajar ilmu-ilmu non agama yang tidak ia dapatkan dari Al-Azhar. Antara lain, filsafat, matematika, dan logika. Ia mendapatkan ilmu-ilmu tersebut dari Syekh Hasan at-Tawil.

Dunia pengabdianya sebagai seorang pendidik ia rintis di Al-Azhar. Gebrakan pembaruan pertamanya mengusulkan perubahan terhadap Al-Azhar. Ia yakin, apabila Al-Azhar diperbaiki, kondisi kaum muslimin akan membaik. Al-Azhar, dalam pandangan Abduh, sudah saatnya untuk berbenah. Dan karena itu perlu diperbaiki, terutama dalam masalah administrasi dan pendidikan di dalamnya, termasuk perluasan kurikulum, mencakup ilmu-ilmu modern, sehingga Al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan universitas-universitas lain serta menjadi mercusuar dan pelita bagi kaum Muslimin pada zaman modern.⁵

⁵[http/ \[wanita-muslimah\]/](http://wanita-muslimah/) *jurnalis pembaru dakwah, biografi muhammad abduh* (Gema InsaniTue), 09 Jan 2007

Di akhir masanya beliau meninggal dunia pada tahun 1905, bersamaan dengan tahun 1314 H, beliau di makamkan di Iskandariah, Mesir.⁶

B. Riwayat Pendidikan Syaikh Muhammad Abduh

Sebagai anak dari keluarga yang ta'at beragama, mula-mula Muhammad Abduh diserahkan oleh orang tuanya belajar mengaji Al-qur'an. Berkat otaknya yang cemerlang, maka dalam waktu dua tahun ia telah hafal kitab suci itu seluruhnya, padahal ketika itu ia masih berusia 12 tahun.

Kemudian ia meneruskan pelajaran pada perguruan agama di Masjid "Ahmadi", yang terletak didesa Thantha, akhirnya ia melanjutkan pada perguruan tinggi islam "Al-Azhar Kairo". Ia menamatkan kuliahnya pada tahun 1877, dengan hasil yang baik.⁷

a. Belajar dengan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani

Pada tahun 1869, datang ke mesir seorang alim besar Said Jamaluddin Al-Afghani, terkenal dalam dunia islam sebagai mujahid (pejuang), mujaddid (pembaharu, reformer) dan ulama' yang sangat alim. Ketika itu Muhammad Abduh sedang menjadi mahasiswa pada perguruan tinggi Al-Azhar. Muhammad Abduh bertemu dengan Said Jamaluddin Al-Afghani untuk pertama kalinya, ketika itu Muhammad Abduh datang kerumah beliau dengan

⁶*ibid*, <http://item/498>

⁷Dalam pendapat lain ia memperoleh peringkat Kedua, di karenakan banyak opini yang berkembang, yakni pro-kontra antara dosen pengujinya ketika itu, ia ber umur 28 tahun (lihat; *A'malul kamilah lil imam Muhammad Abduh*, Beirut, 1344H), juz 1, h.1

Syekh hasan at-Tawil, dimana dalam pertemuan itu mereka berdiskusi tentang “ilmu tasawwuf” dan “tafsir”.

Sejak itulah Abduh tertarik kepada Said jamaluddin, oleh ilmunya yang dalam dan serta cara berpikirnya yang modern, sehingga akhirnya Abduh benar-benar mengagunginya dan selalu berada disampingnya sambil belajar juga pada Al-Azhar. Selain Abduh sendiri banyak pula mahasiswa-mahasiswa Al-Azhar yang lain ditarik oleh Abduh ikut datang kepada Said Jamaluddin untuk belajar.

Disamping diskusi-diskusi tentang ilmu-ilmu agama mereka belajar juga kepada beliau pengetahuan-pengetahuan modern, filsafat, sejarah, hukum dan ketata negaraan dan lain-lain, suatu hal yang istimewa yang diberikan Said jamaluddin Al-Afghani kepada Muhammad Abduh ialah semangat berbakti kepada masyarakat dan berjihad memutus rantai-rantai kekolotan dan cara-cara berfikir yang fanatik dan merombaknya dengan berfikir yang lebih maju.

Udara baru yang ditiupkan Said jamaluddin Al-Afghani, berkembang dengan pesat sekali dimesir, terutama sekali dikalangan mahasiswa-mahasiswa Al-Azhar yang dipelopori oleh Muhammad Abduh.

Karena Abduh telah memiliki cara berfikir yang lebih maju, banyak membaca buku-buku filsafat, banyak mempelajari perkembangan jalan pikiran kaum rasional Islam (mu'tazilah), maka guru-guru Al-Azhar pernah menuduhnya sebagai orang yang telah meninggalkan “Madzhab Asy'ary”.

Terhadap tuduhan itu Abduh menjawab: Yang terang saya telah meninggalkan taklid kepada Asy'ari, maka kenapa saya harus bertaklid pula kepada Mu'tazilah? Saya akan meninggalkan taklid kepada siapapun juga, dan hanya berberpegang kepada dalil yang dikemukakan”.

b. Prestasi Muhammad Abduh ketika Studi di Mesir.

Sebagai pelajar mahasiswa al-Azhar yang berpikir dan berpaham maju, Muhammad Abduh sering terbentur pada pertarungan dan perbedaan pendapat dengan para dosen Al-Azhar yang kolot. Dan perbenturan pendapat itu mencapai puncaknya pada waktu Muhammad Abduh hendak mengakhiri masa kuliahnya, dalam suatu munaqosah ujian terakhir yang harus dihadapinya.

Munaqosahnya ini merupakan perdebatan ilmiah yang sangat sengit. Apalagi para penguji didominasi oleh para Syeikh Al-Azhar yang kolot, dan jauh-jauh sebelum ujiaan telah sentiment dan bertekat buruk terhadap Abduh itu.

Ternyata, bahwa di kalangan para dosen penguji itu masih murni dan jernih pikirannya. Karenanya pendapat mereka terpecah mandi dua, sekelompok yang terdiri dari para dosen yang kolot cara berpikirnya yang diketahui oleh syeikh alisy berpendapat, bahwa Muhammad Abduh tidak lulus, dan yang lain yang berpikir maju berpendapat bahwa Muhammad Abduh berhak mendapatkan nilai nomor satu bahkan lebih dari itu yaitu *Cumlaude*. Dengan alasan, bahwa segala sesuatunya pertanyaan yang

diajukan kepada Abduh dijawabnyan dengan cara yang amat luas secara ilmiah sangatlah mengagumkan. Pihak ini menganggap Muhammad Abduh adalah bintangnya Mahasiswa Al-Azhar dan amat jarang mahasiswa Al-Azhar secerdik dan semaju beliau dalam caranya dia mengungkapkan buah pikirannya dan pendapatnya yang luar biasa itu.

Syeikh Alisy dan kawan-kawannya yang kolot itu tetap berkeras kepala, bahwa Abduh tidak lulus, karena pemahnyan yang maju dan cara berpikirnya yang modern itu terlalu berbahaya bagi Al-Azhar, akhirnya Rektor Al-Azhar, Syeikh Muhammad Al-Abbai al-Mahdi, turun tangan untuk menentramkan pertarungan pendapat yang sengit tersebut untuk menjaga suasana Al-Azhar itu sendiri, beliau yang ikut menyaksikan munaqosah itu dengan secara berat hati menyatakan bahwa Muhammad Abduh lulus beroleh syahadah dengan “derajat kedua” setelah salah seorang dosen penguji mengajukan usul jalan tengah seperti itu, yakni setelah terjadi perdebatan yang lama dan panjang sekali. Sebenarnya rektor sangat kagum terhadap segala sesuatunya pertanyaan yang diajukan oleh para dosen penguji itu, bahwa dia tidak pernah melihat seseorang yang secerdas dan setangguh Abduh itu membela ilmunya, dan bahwa dia sesungguhnya ia berhak menerima yang lebih tinggi dari itu kalau ada”.

Putusan itu belum final, karena rektor sendiri yakin bahwa putusan itu tidaklah adil bagi seorang alim seperti Muhammad Abduh itu. Tetapi apa boleh buat, kondisi dan situasi waktu itu dimana kekolotan masih mencekam

dan merupakan unsure yang dominan dalam Al-Azhar, rector terpaksa menyetujui putusan yang amat meragukan itu.

Setelah terjun kemasyarakat, bintang Muhammad Abduh makin lama makin terang-benerang, melangkahi semua mereka yang berkualitas dalam Al-Azhar itu sendiri. Abduh semakin lama makin Masyhur di Dunia melampaui batas Negerinya sendiri dan namanya semakin harum semerbak karena ilmunya yang tinggi, hal ini memaksa Al-Azhar meninjau kembali keputusannya yang tidak adil dan tidak tepat dua puluh enam tahun yang lalu itu.

Akhirnya, 26 tahun kemudian(1904) yakni dikala rektor Al-Azhar dijabat oleh Syeikh Ali Al-Bablawi, ditetapkannya , bahwa kepada Syeikh Muhammad Abduh harus diberikan haknya yang sebenarnya, yakni nilai tertinggi yang berupa “cum laude” itu sudah sangat terlambat datrangnya karena setahun kemudian beliau berpulang kerahmatullah, meninggalkan dunianya dan meniggalkan Al-Azhar dengan segala kekolotannya yang masih mencekam disana sini.

C. Riwayat Pekerjaan (Pendidikan)

a. Menjadi Dosen di Darul ‘Ulum dan Al-Azhar.

Setelah Abduh menamatkan kuliahnya pada tahun 1877. atas usaha perdana menteri Mesir Riadl Pasya, ia diangkat menjadi dosen pula pada Al-Azhar. Di dalam memangkujabatannya itu, ia terus mengadakan perubahan-

perubahan yang radikal sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar kedalam perguruan-perguruan tinggi islam itu, menghidupkan islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman, memperkembangkan kesustraan arab sehingga ia merupakan bahasa yang hidup dan kaya raya, serta melenyapkan cara-cara lama yang kolot dan fanatic. Tidak saja itu, tetapi ia juga mengeritik politik pemerintahan pada umumnya, terutama sekali pada politik pengajarannya, yang menyebabkan para mahasiswa mesir tidak mempunyai roh kebangsaan yang hidup, sehingga rela dipermainkan oleh politik penjajahan asing.

Sayang bagi Abduh setelah kurang lebih dua tahun ia melaksanakan tugasnya sebagai dosen dengan cita-citanya yang murni dan semangat yang penuh, maka pada tahun 1879, pemerintah mesir berganti dengan lebih kolot dan reaksioner: yaitu keturunannya Khedive ismail dari singasana, digantikan oleh putranya Taufiq Pasya. Pemerintahan yang baru ini segera memecat Abduh dari jabatannya dan mengusirnya dan mengusir Said Jamaluddin Al-Afghani dari mesir.

Pada tahu berikutnya Abduh diberi tugasnya kembali oleh pemerintahan menjadi pemimpin majalah Al-Waka'I al-Mishriyah dan sebagai pembantunya diangkat Sa'ad Zaglul pasya, yang kemudian ternyata menjadi pemimpin mesir yang termasyhur. Sengan majalah ini Abduh mendapat kesempatan yang lebih luas lagi untuk menyampaikan isi hatinya, dengan menulis artike-artikel hangat dan tinggi nilaibnya tentang ilmu-ilmu

agama, filsafat, kesustraan dan lain-lain. Dan juga ia mendapatkan kesempatan untuk mengkritik pemerintahan tentang nasib rakyat, pendidikan dan pengajaran di mesir.

b. Di buang ke syiria(Beirut)

Pada tahun 1882 di mesir terjadi sesuatu pemberontakan, dimana perwira-perwira tinggi tadinyayang tadinya dipercaya setia kepada pemerintahan, ikut serta memimpin pemberontakan, pemberontakan itu didahului oleh suatu gerakan yang dipimpin oleh ArabiPasya, di mana Abduh diangkatnya menjadi penasehat. Setelah pemberontakannyaitu dapat dipadamkan, Abduh dibuang keluar Negeri dan ia memilihh Syria(Beirut). Di sinilah ia mendapatkan kesempatan mengajar pada perguruan tinggi Sulthaniyah, kuranmg lebih satu tahun lamanya.

Pada permulaaan tahun 1884 ia pergi ke Paris atas panggilan Said Jamaluddin Al-Afhani, yang waktu itu telah berada disana.

c. Gerakan Al-Urwatul Wutsqa

Gerakan ini bermula ketika ia dibuang bersama Al-Afghani oleh pemerintahan Inggris, ia menggunakan waktunya di Beirut dan Tripoli, kemudian di Paris, dimana ia bersama-sama dengan Said Jamaludin Al-Afghani disusunlah serbuat terbitan majalah *Al-urwatul wusqo* di Paris,

sehingga lambat laun menjadi suatu gerakan bernama *Al-Urwatul Wutsqa*, gerakan kesadaran umat islam sedunia.⁸

Dengan perantara majalah itulah ditiupnya suara keinsyafan keseluruhan dunia islam, sehingga dalam tempo yang singkat, kaum imperialis menjadi gempar dan cemas oleh karenanya. Pada akhirnya Inggris melarang majalah itu masuk kemesir dan India : kemudian pada tahun 1884, setelah majalah itu baru terbit 18 nomor, pemerintahan Prancis melarang terbit. Abduh kebetulan diperbolehkan pulang kembali ke Mesir, sedang Said Jamaluddin mengembara di Eropa dan terus ke Rusia.

d. Peran Muhammad Abduh di Dunia perpolitikan di masa itu.

Selepas ia lulus dari perguruan tinggi Al-azhar pada tahun 1877, dan menjadi pengajar di Universitas Al-Azhar.

Beliau sering sekali melakukan kritik yang tajam kepada pemerintahan pada waktu itu, di tambah lagi dengan adanya propaganda lewat media *Al-Urwatul Wutsqa*, maupun gerakan yang beliau pimpin sendiri, atas upaya dari gerakan kesadaran umat islam sedunia dan sebagai *counter politic* Muhammad Abduh terhadap pemerintah pada saat itu yang lebih berpihak pada imprealisme.

Pada waktu itu beliau memimpin sebuah gerakan pemberontakan melawan Khadevi Ismail, dan ketika itu pula atas permintaan dari pemerintah

⁸Rais Amin, *Islam dan Pembaharuan; ensiklopedi Masalah-masalah*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2001) hal.30

yang berkuasa pada waktu itu, beliau diusir dari Ibu kota Cairo. Pada tahun 1880, ia diperbolehkan kembali ibu kota, dan selanjutnya bersama-sama Uraby Pasya ikut mengorganisasikan pemberontakan nasional melawan Inggris yang kalah. Keterlibatannya dengan pemberontakan itu membuatnya dibuang dan pergi ke Beirut, lalu pergi ke Paris. Dari sini lah beliau meneruskan upaya menerbitkan kembali majalah *Urwatul Wustha*, dimana majalah ini dibaca oleh para aktivis muslim Indonesia lewat *Jam'iyah Khoir* dan *Thawalib*. Tahun 1888, ia diperbolehkan kembali ke Mesir dan menjadi anggota Majelis tinggi Al-Azhar dan membawa perubahan-perubahan hingga 1899, di mana ia diangkat sebagai mufti Mesir yang dipegangnya sampai ia meninggal pada 1905.⁹

e. Kembali Ke Mesir

Setibanya di Mesir ia diberi jabatan penting di sana dan Mesir menghormatinya, Masyarakat menghormatinya, karena memang menanti-nantinya untuk melanjutkan kembali sesuatu yang terbengkalai yang pernah ditinggalkannya dahulu sebelum ia diusir oleh pemerintahan.

Kepada pemerintahan Mesir dikemukakan rencana untuk memperbaiki Universitas Al-Azhar. Rencananya itu disokong pemerintahan dan beliau sendiri dilindungi oleh Khedive Abbas Hilmi. Namun begitu, beliau senantiasa mendapatkan rintangan dari kaum reaksioner di sana-sini.

⁹Abbas Muhammad Iqad, *Aqbary Al-Islah wa at-ta'lim: Al-Ustadz Syaikh Muhammad Abduh*, (Kairo: Mu'assasah al Misriyyah Al-Ammah, tt) jilid 1, h.122

f. Menjadi Mufti di Mesir

Pada tanggal 3 juni 1899 beliau disertai oleh pemerintah untuk memangku jabatan “Mufti mesir”, yaitu suatu yang paling tinggi menurut pandangan kaum muslimin. Berbeda dengan mufti-mufti sebelumnya, Abduh tidak mau membatasi dirinya hanya sebagai alat penjawab pertanyaan-pertanyaan pemerintah saja, tetapi ia memperluas tugas jabatan itu untuk kepentingan kaum muslimin, apa saja masalah-masalah yang timbul dikalangan kaum muslimin, terutama bangsa mesir, yang dihadapkan kepadanya, dilayaninya dengan senang hati dan diselesaikannya dengan baik, demikianlah jabatan itu dijabatnya hingga ia meninggal dunia.

Beliau juga diangkat pula sebagai anggota Majelis Perwakilan,. dalam badan ini Abduh banyak memberikan jasa-jasanya, dan oleh karena itu pula beliau sering ditunjuk menjadi ketua panitia penghubung dengan pemerintahan.

Abduh pernah juga disertai jabatan Hakim Mahkamah, dan dalam tugas itu ia dikenal sebagai seorang hakim yang adil.

Karena ghirah dan semangatnya beliau kepada islam, maka abduh sering tampil ke depan untuk membela islam dari segala serangan dan penghinaan yang datang. Ditantangya Gabriel Hanotaux, menteri luar negeri Perancis, karena tulisannya tentang islam menurut Abduh tidak benar dan merupakan suatu penghinaan. Ternyata kemudian Gabriol Hanoutaux seolah-olah minta ma’af dalam sebuah tulisannya yang dimuat dalam majalah

Mu'ayyad, kemudian diasahnya penanya untuk menghadapi Farah Anton, seorang Kristen, pemimpin umum majalah Al-Jami'ah yaitu sebuah majalah dari organ Kristen yang terbit di kairo, karena anton menulis dalam majalah itu hal-hal yang menyinggung islam dan menghinakannya. Banyak lagi peristiwa-peristiwa lain yang menunjukkan keberaniannya guna membela islam, apalagi kalau dihina. Semuanya itu dilakukannya, tidak laian karena ghirrahnya terhadap islam.

g. Ke'ulamaan Muhammad Abduh

Tentang ketokohan Muhammad Abduh, tidak ada didunia yang menyangsikannya, baik kawan maupun lawan. Ia termasuk tokoh islam yang lengkap pengetahuannya(all round). Di kala Jalaluddin Al-afghani diusir dari mesir, maka terhadap pencinta-pencintanya yang sedang mengaguminya beliau berkata: “saya tinggalkan Muhammad Abduh bersama saudar-saudaranya, dan cukuplah ia berbuat untuk masyarakat bangsa Mesir”.

Dunia islam berkabung dan meratapi kematiannya. Muhammad Abduh berpulang kerahmatullah, maka diantara sekian banyak orang yang turut berduka cita, adalah Prof.E.G. Browne, seorang alim Kristen bangsa Inggris yang menulis surat kepada adik Muhammad Abduh, Hamudah Bey Abduh, menyatakan antara lain:

“Selama umur saya, sudah banyak negeri atau bangsa yang saya lihat. Tetapi belum pernah saya melihat seorang yang juga seperti almarhum itu, baik di Timur maupun di Barat. Karena tidak ada bandingnya dalam ilmu pengetahuan, dalam kesalehan, ketajaman pikiran, kejauhan pandangan, kedalaman pengertian tentang sesuatu,

tidak saja mengenai lahir, tapi juga mengenai batin, tiada bandingnya dalam kesabaran, kejujuran, kepandaian berbicara, gemar beramal dan berbuat kebaikan, takut kepada tuhan dan senantiasa berjuang ke jalannya, pencinta ilmu dan tempat perlindungan orang-orang fakir dan miskin”

Demikian selayang pandang riwayat hidup Muhammad Abduh dan perjuangannya, seorang ulama' besar, seorang pembaharu (*Mujaddid*) yang penuh dedikasi juru pengubahyang genial, yang hidup`sebagai jembatan penghubung antara kemajuan abad ke-19 dengan abad ke-20(1849-1905).

D. Karya-Karya Beliau.

a. Sekilas Tentang Pemikiran Muhammad Abduh.

Ide Muhammad Abduh ialah tentang merombak akar permasalahan dari sebuah kemunduran (*Status Quo*), yang terkenal dengan faham *jumud*, kata tersebut mengandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan dan tidak mau menerima perubahan, dan umat islam hanya berpegang teguh pada tradisi.

Sikap ini, sebagai diterapkan Muhammad Abduh dalam *Al-Islam Din Al-Ilm wa Al-Madaniah*.¹⁰ Dibawa ke dalam tubuh islam oleh orang-orang Barat yang kemudian dapat merampas puncak kekuasaan politik di dunia islam. Dengan masuknya mereka kedalam Islam adat istiadat dan faham-faham animistis mereka turut pula mempengaruhi umat islam yang mereka perintah. Disamping itu mereka bukan pula berasal dari bangsa yang

¹⁰Lihat edisi (T. Al-Tanahi, Cairo, *Al-Majlis Al-A'la Li Al-Syu'un Al-Islamiah*, 1964, hal.137) dst.

mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam islam. Mereka berasal dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pada ilmu pengetahuan.

Mereka memusuhi ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan akan membuka mata rakyat, rakyat perlu ditinggalkan dalam kebodohan agar mudah diperintah. Untuk itu mereka bawa kedalam islam ajara-ajaran yang akan membuat rakyat berada dalam keadaan statis, seperti pujaan yang berlebih-lebihan pada syekh dan wali, kepatuhan yang membuta pada ulama', taklid pada ulama' terdahulu, dan tawakal serta menyerah bulat dalam segala hal pada *Qada'* dan *Qodar*. Dengan demikian membekulah akal dan berhentilah pemikiran dalam islam. Lama kelamaan, faham jumud meluas dalam masyarakat di seluruh dunia islam.

Pandangan beliau dalam hal pengaruh aqidah diantaranya:

1. Abduh termasuk orang yang berpandangan bahwa sekte-sekte semacam mu'tazilah, syiah, dan yang lain sebagai kelompok *bid'ah* dan *sesat*. Dia mengkritik keras kelompok itu sebagai bagian dari penyimpangan, karena kaum mu'tazilah banyak diilhami oleh filsafat Yunani dalam mengkaji dan melihat islam. Abduh juga mengkritik keras penafsiran-penafsiran yang dilakukan terhadap model-model tasawuf Ibnu'Araby : *wihdatul wujud* dan *hulul*. Inilah yang diambil dalam kitab "*Risalatut Tauhid*", terutama dibagian pengantar.¹¹ Tentulah sulit untuk menyebut 'Abduh sebagai

¹¹Lihat, Muhammad Abduh, *Risalah tuhid*, terjemahan. K.H.firdaus A.N., Cet.9 (Jakarta: Bulan Bintang)1992, hlm,8-13.

tokoh liberal yang progresif, ketika ia sendiri dalam taraf melakukan klaim sesat dan bid'ah terhadap sekte islam lain dalam pensitran dirinya sendiri, termasuk terhadap kaum rasionalis Mu'tazilah.

2. Pandangan Abduh tentang syirik sama konserfatifnya dengan pandangan kaum wahabi yang lain. Bagi Abduh, yang disebut syirik adalah percaya pada adanya yang memberi bekas, dan percaya pada yang memberi bekas lain itulah yang , mutlak selain Allah. Abduh dalam hal ini berpandangan bahwa ada orang-orang yang menyembah berhala, meminta-minta batu dan pohon-pohon sebagai penyembuh sakit, pemberi kemenangan dan seterusnya, tetapi ia sendiri mempercayai doa.¹² Tampaknya, pandangan Abduh tentang masalah ini juga hamper sama dengan kaum wahabi, kesamaan ini dapat dibenarkan ketika dalam Al-manar sendiri, ia bersama Rasyid Ridha mengikuti pendapat salafnya Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim.¹³
3. Abduh juga berpandangan bahwa adanya karamah yang ada pada diri seorang wali adalah masuk akal, tetapi yang demikian termasuk dianggap tidak terpuji dan tidak memurnikan islam, Menurutnya, kaum muslim telah ijma' untuk boleh mengingkarri hal semacam itu, dan dengan demikian, pengingkaran ini tidak merusak iman ketika berhenti sampai disini sebenarnya tidak masalah, karena penafsiran sebagai bagian dari

¹²ibid, hal, 49

¹³Lihat Muhammad Abduh dan Rosyid Ridha, Tafsir Al-Mannar, Beirut: Dar al-fikr, t.t)

keragaman. Hanya saja ia menambahkan pada bagian akhir buku risalah tauhid-nya, bahwa ia mencelanya sebagai bagian dari tindakan yang tidak memurnikan islam dan karenanya sesat.¹⁴ Sungguh sulit bagi seorang tokoh yang dianggap liberal kalau akhirnya ia mengklaim sesat terhadap kelompok islam lain dan hanya menyakini bahwa islam itu satu dalam bentuk islam murni yang diaphaminya sendiri.

b. Karya-Karya Muhammad Abduh

Karya beliau pertama kali, dan menjadi dasar pijakan beliau dalam membentuk dan menelurkan konsep berfikir tauhid dan aqidah yang berlandaskan pada Al-qur'an dan Al-hadits adalah "*Kitab Risalatu Tauhid*".

Buku ini berasal dari diktat-diktat sewaktu kuliah beliau pada Universitas Al-azhar yang kemudian untuk keparluan pengajaran ilmu tauhid, sengaja dibukukan oleh pebgarang. Oleh karena itu tidak mengherankan jika cara penguraiannya dibandingkan dengan buku-buku klasik lainnya, karena disesuaikan dengan tingkatan orang-orang yang menerimanya; akademis, filosofis, karena urainnya yang *representative*, maka buku ini telah mendapatkan sambutan baik di Dunia untuk diajarkan di sekolah-sekolah tinggi, atau untuk dipelajari oleh orang-orang yang hendak mengetahui seluk-beluk akidah islam.

Universitas Aligarh di India, menerjemahkan kitab ini kedalam bahasa urdu untuk diajarkan di sekolah-sekolah tinggi islam lainnya. Terjemahan

¹⁴Muhammad Abduh Ruisalatu Tauhid,hlm.182

kedalam bahasa Prancis dikerjakan oleh dua orang pengarang terkemuka, Michell dan Syekh Mustafa Abdur Raziq. Selain dari ke dalam dua bahasa tersebut diatas, telah diterjemahkan pula ke dalam bahasa lain seperti Inggris, Indonesia, sedang terjemahan ke dalam bahasa China (Mandarin) diterbitkan di Shanghai pada tahun 1937.

Mengenai pembahasannya tercatat Abdur sangat teliti dalam bukunya ini. Michell pernah mengatakan: "Ia selamanya hati-hati menjaga keterangannya supaya jangan keluar dari batas. Dan di mana paham Abdur berbeda dengan paham Ahli sunnah, maka perbedaan itu hanyalah pada lahirnya saja.

Ajaran-ajaran dan pendapat Muhammad Abdur sedikit dapat memberikan pengaruh terhadap umat Islam pada umumnya terutama dunia Arab melalui karangannya diantaranya "*Risalah Tauhid*", maupun melalui tulisan-tulisan murid-muridnya seperti Muhammad Ridho, diantaranya: Majalah Al-manar, dan Tafsir Al-Manar, Kasim Amin dengan buku tahrir Al-Mar'ah, Farif Wajdi dengan : Dairah Al-Ma'arif dan karangan-karangan yang lain, Syekh Tantawi Jauhari dengan At-Tajul Mirshor bi Jawahiri Al-Qur'an wal ulumi, dan muridnya dari kalangan intelek seperti Muhammad Husein Haykal dengan bukunya Hayyan Muhammad.

c. Penghargaan-Penghargaan Muhammad Abdur

Beliau pernah menjawat beberapa jawatan penting dalam kerajaan, Antara jawatan yang pernah disandangnya ialah:

- Guru di Masjid al-Husaini di Mesir ; pensyarah di Darul 'Ulum, Mesir;
- Guru di Sekolah as-Sultaniah, Beirut.
- Ketua Editor *Akhbar al-Waqa'i'a al-Misriyah* (Bahasa Arab: عىاقولا
ةيرصملا) di Mesir.
- Ketua Hakim *Mahkamah Rayuan* di Mesir; anggota Majlis Pengurusan
Universiti al-Azhar di Mesir.
- Mufti kerajaan Mesir (1899 - 1905).¹⁵

¹⁵*Ibid*, [http:// item/498](http://item/498)